

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan salah satu unsur sosial yang berkembang di dalam masyarakat umum. Kebudayaan berkembang dan mampu dilestarikan dengan berbagai bentuk ragam kegiatan yang dilakukan oleh kalangan masyarakat. Secara umum, kebudayaan memiliki nilai dan fungsi yang sangat penting dalam proses berkebangsaan dan bertanah air sebagai pemertahanan budaya dan ciri khas penduduk lokal setempat maupun nasional. Hal tersebut memiliki dampak progresif terhadap kemajuan bangsa beserta penak-bernik adat sebagai wujud keanekaragaman antar suku, budaya, ras, agama, dan lain sebagainya.

Kebudayaan sebagai nilai kerohanian dan kultur masyarakat diwujudkan dalam bentuk kegiatan tertentu untuk permohonan yang dianggap sebagai bentuk ikhtiar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Menurut Alisyahbana (dalam Tjahyadi dkk, 2019: 21) menyebutkan bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berfikir manusia. Kata “Manifestasi” menurut KBBI V ialah perwujudan sebagai suatu bentuk pernyataan perasaan atau pendapat. Perwujudan perasaan memiliki fungsi regional terhadap individu maupun kelompok masyarakat dalam menuangkan ide atau cara pandang terhadap suatu hal tertentu. Hal ini membuktikan bahwa budaya dapat mewarnai keberadaan sosial kemasyarakatan dengan ragam kegiatan yang diakui sebagai ciri khas suatu daerah. Kegiatan kedaerahan yang dimaksud dapat berbentuk tradisi lokal yang diselenggarakan oleh sekelompok masyarakat untuk melakukan ritual tertentu atau peringatan keagamaan lainnya.

Ragam kebudayaan yang ada dalam masyarakat memiliki bentuk yang berbeda, diantaranya sebagai permohonan atau memuji tuhan, selamatan tahunan, petik laut, ngaben, rokat, dan lain-lain. Keberadaan bentuk budaya tersebut diakui keberadaan cagar budaya sehingga bulan, tanggal, maupun hari ditentukan pelaksanaannya. Menurut Geertz (dalam Tjahyadi dkk, 2019:20) kebudayaan merupakan suatu sistem makna dan simbol yang disusun mengandung pemahaman setiap individu untuk mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaan, serta memberikan penilaian-penilaian yang ditranmisikan secara historis, dan diwujudkan dengan bentuk-bentuk simbolik melalui sarana komunikasi, pengabdian, dan pengembangan pengetahuan. Berdasarkan penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan memiliki proses interpretasi terhadap pengetahuan dan nilai utuh yang bersifat simbol dan memiliki makna tertentu sebagai wujud ilmu pengetahuan dan moralitas eksistensi golongan.

Identitas masyarakat memiliki unsur tersendiri dalam mempertahankan sebuah peradabannya yakni disebut tradisi. Tradisi secara umum, lebih akrab sebagai karakteristik daerah yang memiliki makna dan tujuan tertentu pada elemen masyarakat umum. Hal tersebut merupakan bentuk-bentuk apresiasi turunan yang kerap kali diselenggarakan di setiap kegiatan tertentu pada kalangan daerah. Tradisi yang berkembang di masing-masing daerah tentunya memiliki bentuk persamaan maupun perbedaan di dalamnya, baik tata cara penyelenggaraan atau pernik-pernik media yang digunakan dan lain sebagainya, itu terjadi karena antar daerah berbeda cara dalam menafsirkan sebuah makna pada kegiatan yang sama. Hal itu sudah menjadi lumrah saat berkegiatan yang disebut sebagai tradisi lokal. Nashar dan Fauzan (2017:2) berpendapat bahwa tradisi merupakan sebuah kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di

suatu lokalitas yang didukung oleh masyarakat yang terikat pada aturan adat yang telah disepakati dan berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi. Berdasarkan pernyataan tersebut tradisi masyarakat menjadi identitas sosial yang diamanahkan untuk diselenggarakan sesuai dengan kebiasaan serta adat setiap masing-masing daerah.

Madura memiliki berbagai macam bentuk kebudayaan maupun tradisi yang sampai saat ini terus dilestarikan oleh masyarakat sekitar yang diantaranya yaitu *pellet bheteng*, *ojhung*, *toron tana*, *rokat pandhebe*, *rokat pakarangan*, *oghem*, dan lain sebagainya. Tradisi yang ada dalam masyarakat Madura mengandung nilai-nilai kerohanian yang dilakukan dalam berbentuk permohonan lewat do'a maupun mantra tertentu sesuai dengan jenis kegiatannya. Kegiatan tradisi yang seringkali dilakukan oleh masyarakat Madura tidak sekadar simbol pemaknaan saja, tetapi mutlak diyakini sebagai keutuhan maksud yang hendak dicapai. Selain itu, tradisi lokal memiliki unsur kehoranian yang sangat tajam untuk mewujudkan harapan dalam setiap do'a dari kegiatan pembacaan tembang dan mantra pada kegiatan yang diselenggarakan.

Toron Tana merupakan salah satu tradisi lokal masyarakat Madura yang dilaksanakan dalam upacara adat ketika seorang bayi berumur 7 bulan dan hendak menginjak bumi pertama kali. Hal itu dianggap sangat sakral karena diyakini akan berdampak pada proses kematangan kedewasaan sang bayi sehingga doa dan mantra yang disampaikan memiliki variasi bahasa sebagai arti dan makna mendalam tentang harapan tersebut dan dilengkapi dengan kisah atau cerita kuno sebagai rumpun dari do'a mantra yang dibaca. Tradisi ini dianggap suatu kegiatan upacara bayi yang diyakini untuk memperoleh kebaikan selama ada di bumi, sehingga penyelenggaraan tradisi ini mengundang masyarakat lainnya agar

menyaksikan kegiatannya. Penentuan kegiatan upacara tradisi ini tidak sembarangan dalam pemilihan hari dan tanggal pelaksanaannya karena dianggap setiap peristiwa ada sangkut-pautnya dengan hari pelaksanaannya.

Hal yang diperhatikan dalam penyelenggaraan tradisi ini ialah bayi sebagai objek adat atau kebiasaan daerah setempat dalam melakukan kegiatan tradisi *toron tana*. Komponen yang terdapat dalam tradisi ini ialah beras, sisir, al-quran, tasbih, uang, buku, bolpen, songkok, emas, parfume, kitab, dan segala bentuk kebutuhan peribadatan lainnya yang diletakkan di wadah nampang besar seukuran bahan-bahan yang disediakan. Hal tersebut diyakini sebagai simbol keberlangsungan kehidupan sang bayi kedepannya. Pernak-pernik di atas memiliki maksud serta tujuan yang tidak lepas dari keutuhan hidup yang akan dijalani, sehingga bahan-bahan yang disediakan tidak sembarangan. Selain bahan-bahan yang telah disebut terdapat beberapa bubur berwarna seperti putih, merah, hijau, hitam yang dibungkus dengan daun pisang berbentuk persegi. Bubur yang disediakan diyakini masyarakat sebagai kebutuhan utama dalam kebutuhan pokok sehari-hari.

Sebelum pelaksanaan upacara tradisi *toron tana* dilaksanakan, seorang kiai yang bertugas memimpin upacara peribadatan ini, melakukan pembacaan mantra yang memuat empat variasi bahasa, yakni bahasa useng, bahasa jawa, bahasa arab, dan bahasa Madura. Kitab tradisi *toron tana* ini memuat beberapa bait yang mengandung maksud dan makna tertentu di setiap baitnya. Didalam bait tersebut memuat tiga komponen yaitu struktur kisah, harapan, dan do'a. Setelah peribadatan tradisi dan atau pembacaan mantra sudah usai dibaca. Seorang bayi diletakkan dinampan yang tersedia pernak-pernik dan beberapa bubur yang memiliki warna yang berbeda.

Mantra merupakan ungkapan doa yang disampaikan seseorang sesuai dengan waktu dan kegiatan tertentu yang bersifat gaib serta memiliki responsibilitas terhadap maksud dan makna kegiatan yang dilakukan. Mantra sebagai bentuk sastra yang eksklusif, pembacaan dan teksnya bersifat khusus dan terikat, lafalnya tidak jelas, memiliki kekuatan magis, dan terdapat akibat nyata dari pelaksanaannya (Hafid, dkk 2019:130). Kandungan teks yang terdapat dalam mantra tidak memuat bahasa fulgar dan gampang difahami oleh semua golongan masyarakat dikarenakan variasi bahasa yang digunakan memiliki ragam bentuk bahasa. Penyampaian mantra mengandung unsur kekuatan batin yang erat hubungannya dengan kegiatan yang dilakukan, sehingga pemakaian dalam teks atau yang disampaikan dengan lisan sangat sulit untuk dipahami dengan proses pemakaian cepat yakni membutuhkan waktu penafsiran sesuai dengan pengetahuan atas beberapa bahasa yang terdapat dalam teks atau kitab mantra tersebut. Hanya Sebagian orang yang faham akan tata bacaan mantra yang sebenarnya baik dibacakan dengan bentuk kecong (tembang) maupun seperti pembacaan do'a sehari-hari. Mantra mengandung puisi yang memiliki kekuatan gaib untuk mempengaruhi isi alam semesta yang dikemas dengan ragam bentuk yang berbeda-beda. Salah satu di antaranya yaitu alur kisah, saran, dan ditutup dengan do'a.

Penelitian mantra tradisi lokal masyarakat pada analisis ini menekankan terhadap bentuk, struktur, dan fungsi mantra *toron tana* pada kontekstualisasi beserta pengaplikasiannya. Tiga komponen tersebut sebagai pisau bedah dalam mengetahui lebih jauh tentang mantra *toron tana*. Bentuk mantra, struktur, dan fungsi yang terdapat dalam mantra *toron tana* merupakan kunci analisis pada penelitian yang akan dilakukan.

Pendekatan kajian penelitian mantra dalam tradisi lokal toron tana ini menggunakan teori strukturalisme Levi-Strauss sebagai teori yang holistik terhadap struktur kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat. Teori ini memiliki kajian bentuk sastra yang bersifat etnografis terhadap lapisan kehidupan sosial masyarakat sebagai objek penelitian sastra yang berbentuk cerita rakyat, folklore, dan sastra lisan. Hubungan monologis antara sosial-budaya merupakan mediasi masyarakat untuk mengatasi pola pemahaman tradisi yang kerap dilakukan. Konsep utama Levi-Strauss dalam kajian sastra ialah unsur ekologi dan konteks structural pada bentuk hakikat makna adanya atau memiliki hubungan timbal balik antara makhluk hidup yang ada di semesta dan kondisi alam sekitarnya (Ahmadi, 2019:166). Struktur ini memuat dua konsep telaah kajian sastra yakni mytheme dan oposisi biner yang diantara kedua konsep tersebut sebagai keutuhan struktur komponen kebudayaan. Dua poin di atas merupakan kerangka kerja teori strukturalisme Levi-Strauss untuk mengetahui unsur pemaknaan dalam sebuah peristiwa sosial yang terdapat pada sifat-sifat implisit dalam mantra tersebut.

Terdapat empat alasan mendasar peneliti melakukan penelitian ini. *Pertama*, tidak adanya penelitian yang serupa sebelumnya dengan menggunakan pendekatan kajian strukturalisme sastra levi-strauss. *Kedua*, tradisi lokal toron tana menjadi adat dan ciri khas suatu masyarakat setempat. *Ketiga*, tradisi toron tana masyarakat madura mengalami kepudaran dalam segi pelaksanaannya. *Keempat*, belum banyak masyarakat yang mengetahui silsilah peristiwa yang terdapat pada mantra dalam kegiatan tradisi lokal tersebut. Alasan-alasan tersebut menjadi substansi penelitian untuk memperkuat khazanah pengetahuan sastra yang bersifat kebudayaan yang akan mengungkapkan tentang nilai, norma,

pengertian, dan gagasan untuk mengutarakan maksud dan tujuan tertentu didalamnya (Damono dalam Prakoso, 2006:23). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang terdapat pada lokalitas masyarakat madura dengan judul **Analisis Bentuk, Struktur, dan Fungsi Dalam Mantra Tradisi “Toron Tana” Masyarakat Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan (Perspektif Strukturalisme Levi Strauss).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diketahui rumusan masalah yang akan menjadi pokok pembahasan penelitian ini yakni: Bagaimana bentuk struktur, dan fungsi dalam mantra tradisi “toron tana” masyarakat Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, struktur, dan fungsi dalam mantra tradisi “toron tana” masyarakat Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Secara sudut pandang teoretis, penelitian ini dapat digunakan atau dikembangkan dalam penelitian tradisi lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat, serta dapat dijadikan acuan atau referensi penelitian selanjutnya yang mengkaji tentang permasalahan yang sama.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu mencapai beberapa manfaat praktis sebagaimana berikut:

1. Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan ilmu pengetahuan terhadap pola perkembangan kebudayaan lokal masyarakat sampai saat ini tetap dilestarikan. Pengembangan keilmuan sastra dalam bentuk ekologi lokal sebagai salah satu identitas maupun adat masyarakat dalam menyempurnakan peradaban kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan media informasi penelitian yang dapat dikembangkan dalam kerangka belajar serta memperluas wawasan tentang tradisi lokal masyarakat setempat.

2. Masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi literatur hasil penelitian pada suatu perkembangan sosial kemasyarakatan secara umum khususnya tradisi lokal. Media informasi yang dimaksud ialah karakter identitas masyarakat yang diakui oleh berbagai kalangan luas, yakni ranah pendidikan, keagamaan, dan lain sebagainya. Selain hal itu, perkembangan tradisi masyarakat sebagai ciri dan bentuk norma sosial yang tidak pernah lepas dari kegiatan-kegiatan lokal setempat yang tetap dilakukan sesuai dengan kebiasannya.

3. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan asumsi pokok dan pandangan luas dalam pengembangan penelitian kebudayaan maupun tradisi lokal berikutnya, serta memperluas wawasan integritas pencapaian penelitian berikutnya dengan memperhatikan bentuk strukturalisme pada peristiwa umum kebudayaan dan tradisi masyarakat sesuai dengan cara kerja keilmuan bidang sastra.

1.5 Batasan Penelitian

Berdasarkan objek penelitian ini, terdapat batasan penelitian yaitu dalam bentuk, struktur, dan fungsi pada sebuah mantra *toron tana*. Kajian ini ditinjau dengan teori perspektif strukturalisme Levi Strauss. Bentuk mantra dalam tradisi *toron tana* ini ialah prosa lirik yang menyerupai majas dan citraan. Adapun struktur di dalamnya ialah kisah tokoh, kepercayaan ‘sugesti’, dan harapan ‘doa’. Kajian beberapa struktur mantra tersebut dilandaskan dengan tatan homogi dan tataran logika cerita sebagai suatu kompleksitas data yang terkandung pada mantra dalam tradisi *toron tana*. Sementara itu, fungsi mantra dalam tradisi ini ialah fungsi estetis, etis, pragmatis, dan historis.

1.6 Definisi Istilah

Definisi istilah yang dimaksud adalah untuk menghindari sifat ambiguitas serta perbedaan penafsiran berpendapat dalam mengetahui kandungan bentuk, struktur, dan fungsi peristiwa pada mantra tradisi lokal masyarakat yang berkaitan dengan struktur kesastraan dalam judul ***Analisis Bentuk, Struktur, dan Fungsi Mantra dalam Tradisi “Toron Tana” Masyarakat Desa Lancar Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan (Perspektif Strukturalisme Levi Strauss)***. Berikut definisi istilah dalam penelitian yang dimaksud;

1. Bentuk mantra dalam tradisi *toron tana* ialah suatu wujud yang menjelaskan secara umum tentang ciri prosa lirik yang terdapat majas beserta citraan di dalamnya. Terdapat beberapa majas yaitu majas alegoris, metafora, metonimia, litotes, eufimisme, personifikasi, ironi, dan repetisi. Adapun citraan di dalamnya terdapat empat bagian yakni citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan gerak

2. Struktur mantra dalam tradisi ini terdapat tiga bagian berupa kisah ‘tokoh’, kepercayaan ‘sugesti’, dan harapan ‘doa’. Tiga hal tersebut merupakan data struktur dalam mantra *toron tana* yang ditinjau menggunakan strukturalisme Levi Strauss. Terdapat tataran homologi dan tataran logika cerita sebagai bidik analisis yang digunakan dalam kajian levi strauss yang dianggap sebagai pembentuk atas segala proses penceritaan antar tokoh beserta relasi fungsional terhadap lingkungan masyarakat itu sendiri.
3. Fungsi mantra *toron tana* terdapat empat bagian yaitu estetis, pragmatis, eris, dan historis. Beberapa bagian tersebut merupakan konteks kebahasaan yang dianggap sebagai cara dalam menemukan relasi-ceriteme makna yang terkandung dalam teks mantra tradisi.
4. Tradisi “*Toron Tana*” adalah tradisi lokal atau kegiatan masyarakat desa Lancar, kecamatan Larangan, kabupaten Pamekasan yang bersifat turun-temurun dalam segi pelaksanaan maupun konsep ritual yang menggunakan mantra sebagai wujud kegiatan upacara selamatan bayi di setiap kalangan daerah khususnya Madura. Tradisi ini dikenal sebagai suatu kegiatan tashih atau pengesahan atas seorang bayi apabila hendak turun ke bumi ‘tanah’. Melalui kegiatan inilah masyarakat mengartikan bahwa menjadi suatu lambang masyarakat atas ikrar kultural sebagai anggota baru dalam kehidupan sosial masyarakat.